



PENGARUH FAKTOR SOSIAL PETANI TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN JAGUNG (*Zea mays L.*) DI DESA BULO KECAMATAN BULO KABUPATEN POLEWALI MANDAR.

Hasnani¹, Muh. Arman Yamin Pagala, SP.,MP., Ir. Hj. Siadina, M.Si

Program Studi Agribisnis Universitas Al Asyariah Mandar

Email: hasnanin52@gmail.com

ABSTRAK

Pengaruh Faktor Sosial Petani Terhadap Peningkatan Pendapatan Jagung (*Zea mays L.*) Di Desa Bulo Kecamatan Bulo Kabupaten Polewali Mandar Oleh HASNANI, Muhammad Arman Yamin Pagala dan Siadina mengawasi proyek tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bulo Kecamatan Bulo Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan petani jagung dan bagaimana pengaruh faktor sosial terhadap peningkatan pendapatan petani jagung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Jenis dan sumber data diperoleh dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

Kata kunci : pendapatan, faktor sosial, petani jagung

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung merupakan salah satu komoditas pangan yang memiliki nilai ekonomi penting sebagai karbohidrat kedua setelah beras. Jagung merupakan hasil palawija yang memegang peranan penting dalam pola menu makanan masyarakat setelah beras. Ditinjau dari segi gizi jagung merupakan bahan pangan sumber karbohidrat dan protein. Oleh karena itu, jagung berpotensi sebagai bahan makanan alternatif pengganti beras. Hal ini dapat dilihat bahwa masih ada beberapa daerah di Indonesia menjadikan jagung sebagai makanan pokok (Lana. E Luluhan, dkk, 2017).

Sebagai sumber pangan untuk makanan pokok masyarakat dan untuk pakan ternak, kedua faktor tersebut yang menyebabkan permintaan akan hasil jagung terus meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2021 produksi jagung nasional ditaksir mencapai 15,79 juta ton dengan kadar air 14%, kata (Sekretaris Dewan Jendral Jagung Nasional Maxdeyul Sola kepada CNBC Indonesia, 2021).

Produksi jagung nasional tiap tahun selalu mengalami kenaikan, pada tahun 2014 produksi jagung sebesar 19.008.426 ton dengan luas panen 3.837.019 serta produktivitasnya 4,95 ton/Ha, produksi jagung di tahun 2015

mencapai 19,83 juta ton atau naik 4,34 persen dari tahun 2014. Pada tahun 2016 produksi jagung di targetkan sebesar 21,53 juta ton (www.pertanian.go.id) dalam (Novianti Novianti, 2021).

Peran jagung sebagai barang substitusi/pengganti beras atau bahkan merupakan menu utama di beberapa daerah tertentu, telah menempatkan komoditas jagung sebagai tanaman yang banyak diusahakan oleh petani. Permintaan jagung di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dari pada laju produksi. Oleh karena itu, dalam jangka panjang perlu ditempuh upaya yang di tujukan agar tercapai swasembada produksi jagung di Indonesia terutama melalui pengembangan teknologi baru serta perbaikan sistem pelayanan di tingkat petani (Khusnul Khotimah Ginting, 2019).

Keberhasilan usahatani dipengaruhi oleh faktor produksi seperti modal, tanah, dan tenaga kerja. Modal merupakan kebutuhan yang kompleks karena berhubungan dengan keputusan pengeluaran dalam suatu kegiatan usaha untuk meningkatkan pendapatan dan mencapai keuntungan yang maksimum (Priyandika, 2015). Modal diperlukan untuk pengadaan sarana produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, dan peralatan lainnya, termasuk juga biaya



pemeliharaan tanaman, biaya penyimpanan, biaya pemasaran, serta biaya pengangkutan. Faktor modal di dalam usahatani dapat di klasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi. Demikian juga halnya dengan faktor tenaga kerja, besar kecilnya tenaga kerja yang dipakai oleh suatu usaha pertanian akan sangat tergantung pada luas lahan dan tersedianya modal.

Faktor sosial seperti umur, tingkat pendidikan petani, pengalaman bertani di kalangan setiap petani berbeda. Hal ini berkaitan dengan jumlah total pendapatan petani dan keluarganya sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya melalui peningkatan produksi. Untuk meningkatkan produktivitas petani, pengelolaan usahatani jagung yang baik sangat diperlukan sehingga pendapatan petani juga meningkat. Pengelolaan yang baik tidak terlepas dari faktor sosial yang melekat dalam diri petani. Karakteristik petani adalah ciri atau sifat yang dimiliki oleh seorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap, dan pola tindakan terhadap lingkungannya (Masini dalam Muh Yusuf, 2020). Setiap petani memiliki karakteristik yang berbeda sebagai pendorong dalam melakukan suatu tindakan untuk tetap memilih mengembangkan usahatannya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini akan berdampak pada pendapatan yang diterima oleh petani. Penurunan jumlah pendapatan keluarga kemudian akan mempengaruhi petani dalam pembiayaan usahatani (Asih dalam Muh Yusuf, 2020).

Kecamatan Bulu adalah termasuk daerah yang memiliki banyak hasil bumi yang bisa dimanfaatkan dan termasuk daerah yang subur akan tanaman. Salah satunya yaitu desa Bulu dimana masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Beberapa tanaman yang di produksi oleh petani di desa Bulu adalah jagung, durian, kopi, dan padi gunung. Namun, diantara beberapa komoditi yang ada, rata-rata petani di desa itu lebih memilih tanaman jagung untuk di produksi. Karena lebih menguntungkan dan bisa mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa tingkat pendapatan petani jagung di Desa Bulu Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar?
2. Bagaimana faktor sosial petani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani) terhadap peningkatan pendapatan petani jagung di Desa Bulu Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui berapa besar pendapatan petani jagung di Desa Bulu Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor sosial petani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani) terhadap peningkatan pendapatan petani jagung di Desa Bulu Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baik bagi penulis maupun masyarakat luas tentang faktor sosial terhadap pendapatan petani jagung di Desa Bulu Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar.
2. Sebagai bahan masukan dan sumber referensi terutama bagi mahasiswa/mahasiswi peneliti yang ingin mengetahui faktor sosial apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani di Desa Bulu Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar.

III. METODE PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bulu Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar pada bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2022.

2.2 Penentuan Responden

Dalam penelitian ini yang menjadi responden saya adalah petani jagung di Desa Bulu, Kecamatan Bulu, Kabupaten Polewali Mandar. Mengacu pada pendapat Arikunto (2015) bahwa sampel atau responden adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjeknya kurang dari seratus, maka diambil semua untuk diwawancarai. Tetapi jika jumlah subjek lebih dari seratus orang, maka dapat diambil antara



10-15% atau 20-25% atau lebih. Karena jumlah responden saya sebanyak 250 orang petani jagung, maka saya ambil 10% x 250 sehingga mendapatkan hasil 25 orang petani untuk dijadikan sampel.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait, data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh dengan cara langsung tanpa adanya perantara, misalnya narasumber atau informan. Data primer yang digunakan berupa hasil wawancara pada informan dalam bentuk transkrip ataupun rekaman (Sugiyono, 2018:456).

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil dengan cara tidak langsung, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain. Misalnya diperoleh dengan menggunakan studi literatur terhadap banyak buku, dokumen, foto, internet, dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2018:456).

2.3 Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, disertai dengan pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Metode pengumpulan data ini dapat merekam berbagai fenomena yang terjadi.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan narasumber. Wawancara dapat dilakukan dengan melalui telepon, email, atau video. Wawancara sendiri terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang mana pertanyaan-

pertanyaannya telah dipersiapkan oleh peneliti. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman berisi pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

3. Metode Kuesioner

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dikategorikan menjadi dua, yaitu kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang memberikan kebebasan kepada objek penelitian untuk dijawab. Sedangkan kuesioner tertutup adalah kuesioner dimana peneliti telah memberikan pilihan jawaban untuk dijawab.

4. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan, buku, dan lain sebagainya.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara pemetaan, penguraian, perhitungan, sampai dengan pengkajian data yang telah terkumpul agar dapat menjawab rumusan masalah dan memperoleh kesimpulan dalam sebuah penelitian. Seperti yang di ungkapkan oleh Sugiyono (2018, hlm. 285) bahwa teknik analisis data adalah cara yang digunakan berkaitan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif dan analisis data deskriptif kualitatif.

2.4.1 Analisis Pendapatan

1. Biaya Produksi

Untuk dapat mengetahui besarnya pendapatan petani, maka kita juga harus mengetahui besarnya penerimaan dan total biaya. Total biaya merupakan hasil penjumlahan dari segala jenis biaya produksi, salah satunya yaitu biaya penyusutan.

$$TC = FC + VC$$



Keterangan:

TC = Total Cost/Total Biaya (Rp)

FC = Fixed Cost/Total Biaya Tetap (Rp)

VC = Variabel Cost/Total Biaya Variabel (Rp)

Dalam memperoleh pendapatan yang tinggi maka petani harus mengupayakan penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang rendah, menggunakan teknologi yang baik, mengupayakan harga input yang rendah, dan mengatur skala produksi yang efisien (Suratiah dalam Khusnul Khotimah Ginting, 2019).

2. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil kali dari total produksi dan harga jual satuan produk. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \cdot Pq$$

Keterangan:

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp)

Q = Quantity/Jumlah Produksi (kg)

Pq = Price of quantity/Harga Produk (Rp)

3. Pendapatan

Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan. Adapun perumusannya sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Income/Pendapatan (Rp)

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Cost/Total Biaya (Rp)

Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yakni pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor dan biaya produksi yang dihitung dalam jangka waktu per musim tanam, per bulan, dan per tahun.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Pendapatan Petani Jagung

Analisis usahatani jagung di dalam penelitian ini, terdiri dari komponen biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan. Adapun analisis biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan dapat dilihat sebagai berikut:

Jurnal Agroterpadu, Volume 2, Nomor 1, April 2023 (ISSN : 2628-6168)

3.2 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dianggap melekat pada produk, meliputi biaya, baik langsung maupun tidak langsung dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi (Harnanto, 2017:28). Dalam usahatani jagung ada dua jenis biaya yang digunakan, yaitu biaya tetap dan biaya variabel:

1. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap adalah bagian dari biaya produksi usahatani jagung yang nilainya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Biaya tetap yang dikeluarkan petani di Desa Bulu terdiri dari biaya penyusutan alat berupa (cangkul, parang, dan sprayer). Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani jagung berupa hasil penjumlahan antara biaya penyusutan alat berupa (cangkul, parang, dan sprayer) dan pajak. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani untuk rata-rata luas lahan 0,54 hektarnya adalah Rp.884.397.

2. Biaya Variabel (Variabel Cost)

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani jagung yang dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah benih jagung. Bagian biaya variabel yang harus dikeluarkan petani jagung di Desa Bulu adalah biaya pembelian benih, pupuk, dan pestisida. Biaya variabel yang dikeluarkan petani jagung merupakan hasil penjumlahan dari biaya benih, pupuk, dan pestisida. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani jagung dengan luas lahan rata-rata 0,54 hektar sebesar Rp.915.080.

3. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi adalah penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan petani dalam usahatani jagung. Biaya produksi pada usahatani jagung merupakan hasil penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan dalam usahatani jagung dengan luas lahan rata-rata 0,54 hektar sebesar Rp.1.799.477.

4. Penerimaan

Penerimaan usahatani jagung adalah hasil penjualan dari jagung. Besarnya penerimaan yang diperoleh



tergantung pada hasil panen usahatani jagung dan harga jagung itu. Rata-rata jumlah penerimaan petani jagung adalah Rp.8.737.360 yang merupakan penjumlahan antara penerimaan yang diperoleh dari hasil produksi (Q) sebanyak 2.980 kg jagung dikalikan dengan harga jagung per kg (P) yaitu Rp.2.932

5. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil penerimaan di kurangi dengan total biaya yang dikeluarkan. Perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan petani jagung.

Pendapatan yang diperoleh petani jagung merupakan pengurangan dari penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) yang dikeluarkan oleh petani. Untuk rata-rata luas lahan 0,54 hektar pendapatannya adalah Rp.6.937.883, dimana penerimaan (TR) sebesar Rp.8.737.360 dan total biaya (TC) sebesar Rp.1.799.477.

3.3 Pengaruh Faktor Sosial Petani (Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Bertani) Terhadap Peningkatan Pendapatan Jagung

Pendapatan petani jagung dipengaruhi oleh faktor input usahatani juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain diluar usahatani antara lain faktor umur petani, tingkat pendidikan, dan pengalaman bertani. Adapun ketiga faktor tersebut adalah:

1. Berdasarkan Kelompok Umur

Pendapatan petani dengan kelompok umur 20-28 tahun sebesar Rp.39.145.750, 34-42 tahun Rp.23.210.509, 48-56 tahun Rp.85.790.498, dan 60-70 tahun Rp.25.756.583. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani yang tinggi yaitu petani di umur 48-56 tahun dengan jumlah petaninya sebanyak 10 orang. Sedangkan produksi petani yang rendah yaitu petani di umur 34-42 tahun dengan jumlah petaninya sebanyak 6 orang.

2. Berdasarkan Kelompok Pendidikan

Produksi petani dengan kelompok pendidikan SD sebesar Rp.101.706.573, SMP Rp.16.654.367, dan SMA Rp.55.542.135. Hal ini menunjukkan bahwa produksi petani yang tinggi yaitu petani di tingkat pendidikan SD dengan jumlah petaninya sebanyak 14 orang. Sedangkan produksi

petani yang rendah yaitu petani di tingkat pendidikan SMP dengan jumlah petaninya sebanyak 3 orang.

3. Kelompok Pengalaman Bertani

Produksi petani dengan kelompok pengalaman bertani 2-4 tahun sebesar Rp.46.140.776, 5-6 tahun Rp.54.309.450, dan 7-8 tahun Rp.73.542.849. Hal ini menunjukkan bahwa produksi petani yang tinggi yaitu di pengalaman 7-8 tahun bertani dengan jumlah petaninya sebanyak 10 orang petani. Sedangkan produksi petani yang rendah yaitu di pengalaman 2-4 tahun bertani dengan jumlah petaninya sebanyak 7 orang.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis pendapatan petani jagung di Desa Bulu Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar, diketahui biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp.1.799.477, penerimaan sebesar Rp.8.737.360. Dan pendapatan sebesar Rp.6.937.883 untuk 25 orang responden petani jagung dalam satu kali pemanenan.
2. Berdasarkan hasil pengujian analisis deskriptif kualitatif pengaruh identitas sosial petani bahwa pendapatan petani pada kelompok umur paling tinggi yaitu petani di umur 48-56 tahun sebesar Rp.85.790.498 dengan jumlah petaninya sebanyak 10 orang. Berdasarkan kelompok pendidikan pendapatan petani paling tinggi yaitu pada tingkat pendidikan SD sebesar Rp.101.706.573 dengan jumlah petaninya sebanyak 14 orang. Dan berdasarkan kelompok pengalaman bertani pendapatan petani paling tinggi yaitu dengan pengalaman 7-8 tahun bertani sebesar Rp.73.452.849 dengan jumlah petaninya sebanyak 10 orang.

4.2 Saran

1. Kami harap kepada pemerintah agar lebih memperhatikan lagi dan bisa mengawal petani kecil serta melihat apa saja masalah-masalah yang ada di hadapi oleh para petani di Desa Bulu Kecamatan Bulu



Kabupaten Polewali Mandar untuk mempertahankan serta meningkatkan pendapatan usahatani.

2. Kami sarankan kepada teman-teman mahasiswa/i yang akan meneliti dengan judul yang sama agar bisa lebih teliti lagi dalam menyusun skripsi, saya harap peneliti selanjutnya mengkaji lebih dalam lagi tentang judul ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani. (2021). “Strategi Pemasaran Pengolahan Abon Ikan. Program Studi Agribisnis, Fakultas Ilmu Pertanian, Universitas Al Asyariah Mandar”.
- Khusnul Khotimah Ginting, (2019). “Pengaruh Faktor Sosial dan Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Jagung (*Zea mays L*)”. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara Medan.
- Lana. E Lالujan, G.S, Suhartati Djakarsi. Thelma J.N, Tuju, Dekie. Rawung, and Maria. F, Sumual, (2017). *Jurnal Teknologi Pertanian* Volume 8. Nomor 1, Juni 2017. 47. “Komposisi Kimia dan Gizi Jagung Lokal Varietas “Manado Kuning“ sebagai Bahan Pangan Pengganti Beras”.
- Muh Yusuf, (2020). “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Produksi Usahatani Padi Sawah”. Program Studi Agribisnis, Fakultas Ilmu Pertanian, Universitas Al Asyariah Mandar.